JURNAL TEOLOGI TRINITY 3, no.2, (Juni 2025): 1-17

Riwayat Artikel
Diterima : 08 Januari 2026
Direvisi : 20 Juni 2026
Diluluskan : 17 Juli 2026

Pemikiran Teologis Tentang Hari Tuhan dalam Kitab Yoel dan Korelasinya dalam Kitab Wahyu: Pandangan di Era 5.0

Sulistiono,[1] Teguh Bowo Sembodo,[2] Sapto Sunariyanti[3]
Prodi Teologi Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia
sulistio@sttni.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the theological concept of the "Day of the Lord" in the Book of Joel, examine its correlation with the Book of Revelation through an intertextual and biblical theology lens, and explain its relevance to Christian faith amidst the challenges of Society 5.0. Utilizing a qualitative library research method focused on biblical hermeneutics, the study analyzes primary scriptures alongside historical-theological literature. The findings demonstrate that the "Day of the Lord" progresses from a historical-national scale of covenant judgment and restoration in Joel to a cosmic-eschatological finality in Revelation. In the context of Era 5.0, this progression provides an ethical and spiritual framework to address digital anxieties and existential crises. Scholarly, this research contributes to biblical theology by integrating intertextual continuity showing how divine judgment inherently converges into a qualitative, holistic renewal of creation (kainos).

Keywords: *Biblical Theology, Day of the Lord, Intertextuality, Joel, Revelation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran teologis tentang “Hari Tuhan” dalam Kitab Yoel, mengkaji korelasinya dengan Kitab Wahyu melalui pendekatan intertekstual dan teologi biblika, serta menjelaskan relevansinya bagi iman Kristen di tengah tantangan Era 5.0. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research), kajian ini berfokus pada hermeneutika biblika terhadap teks primer Alkitab dan literatur teologis terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Hari Tuhan mengalami eskalasi progresif dari skala historis-nasional berupa penghukuman dan pemulihan kovenan dalam Yoel menjadi eskatologis-kosmik yang final dalam Wahyu. Di Era 5.0, pola ini menjadi kerangka etis dan spiritual untuk menanggapi kecemasan digital dan krisis makna. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada integrasi kesinambungan intertekstual yang membuktikan bahwa keadilan penghakiman Allah selalu bermuara pada pemulihan kualitatif seluruh ciptaan baru (*kainos*) secara utuh.

Kata kunci: Hari Tuhan, Intertekstualitas, Kitab Wahyu, Kitab Yoel, Teologi Biblika.

PENDAHULUAN

Era 5.0, semakin maju dan berkembangnya teknologi digital dan masyarakat yang berpusat pada manusia menantang interpretasi konsep keilahian tradisional, hal inilah yang memicu pertanyaan baru tentang otoritas, etika, dan makna penghakiman ilahi dalam konteks modern. Kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan dan menyimpulkan dan memberikan *big data* mengubah cara masyarakat memaknai "akhir zaman", terutama melalui lensa krisis lingkungan dan disrupsi teknologi Respons teologis terhadap krisis ini di era 5.0 sering merujuk pada pemeliharaan prinsip ciptaan dalam teks alkitabiah

Perkembangan masyarakat digital pada Era 5.0 menghadirkan paradoks baru dalam kehidupan religius. Di satu sisi, teknologi seperti kecerdasan buatan, big data, dan sistem pengawasan digital menjanjikan efisiensi serta kesejahteraan manusia; namun di sisi lain, teknologi juga memunculkan kecemasan mengenai hilangnya makna, krisis etika, manipulasi informasi, dan dehumanisasi relasi sosial. Konsep Society 5.0 sendiri menempatkan manusia sebagai pusat dari integrasi teknologi dan kehidupan sosial, sehingga persoalan moral dan spiritual tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi kontemporer.[1]

Masyarakat modern menghadapi paradoks antara harapan akan kemajuan teknologi dan kecemasan akan distopia, sehingga konsep "Hari Tuhan" dalam Yoel dan Wahyu menawarkan kerangka untuk menyebarkan dampak teknologi terhadap nilai-nilai kemanusiaan.[2] Dominasi algoritma dan pengawasan digital, misalnya, dikaitkan dengan narasi apokaliptik dalam Wahyu 13, yang memperkuat kebutuhan etika teknologi dihapuskan pada prinsip teologis.[3]

Pemikiran mendalam mengenai Hari Tuhan memerlukan definisi sehubungan dengan hari-hari lain dalam Alkitab Ibrani. Meskipun demikian, telah terbukti sangat sulit bagi para sarjana untuk menemukan pendekatan yang disepakati, apalagi sampai pada definisi konsensus. Kesulitan ini tampak dari perdebatan mengenai asal-usul istilah tersebut sebagian sarjana mengaitkannya dengan kosakata penciptaan (hari ketujuh sebagai hari Allah), sebagian lain dengan sejarah Israel yang ditafsirkan secara teologis, dan sebagian lainnya lagi dengan latar belakang ritual kultis seperti hari penobatan raja.[4] Nabi Yoel dan citra belalangnya menyediakan matriks untuk interpretasi dalam istilah. Jadi, frasa "hari Tuhan" hanya muncul delapan belas kali dalam literatur kenabian, sehingga data tekstual yang tersedia untuk merumuskan definisi yang utuh pun terbatas. Untuk memahami konsep ini secara lebih konkret, kitab Yoel menjadi titik tolak yang penting, sebab nabi Yoel dan citra belalangnya menyediakan matriks untuk interpretasi dalam istilah tersebut. Militerisasi gerombolan belalang di Yoel 2

---

[1] Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0," *Didache: Journal of Crhistian Education* 5, no.1 (2024): 22-46, https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747.

[2] Kasten Situmorang, Hendry Sitohang, and Tony Suhartono, "RELEVANSI INERANSI KITAB YOEL 2:28-32 TERHADAP NUBUATAN MASA KINI," *Jurnal Tabgha* 3, no. 2 (2022): 28–32, https://doi.org/https://doi.org/10.61768/jt.v3i2.33.

[3] Trivena P. Maramis and Risno Tampilang, "REVELASI TERSEMBUNYI: MENGUAK ESENSI RAHASIA ANGKA '666' DALAM WAHYU 13: 16-18," *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Intergratif* 4, no.1 (2025): 1–17, https://doi.org/https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v4i1.79.

[4] Walter A Ellwel, *Evangelical Dictionary of Biblical Theology* (Grand Rapid, Michigan: Baker Books, 1996), 70.

dibandingkan dengan di Yoel 1 memperjelas maksud metafora penulis kitab itu sendiri.[5] Ini menandakan hari Tuhan yang sebenarnya dan literal yang ingin dilambangkan oleh Yoel. Meskipun bersifat eskatologis, hari Tuhan ini dapat dihindari dengan pertobatan. Hubungan ini menjadi dasar bagi pemahaman Perjanjian Baru: seruan Petrus untuk pertobatan dalam Kisah Para Rasul 2 secara langsung mengutip dan menafsirkan ulang teks Yoel 2, sehingga penggenapan Roh Kudus pada hari Pentakosta dipahami sebagai tanda awal dari hari Tuhan yang dinubuatkan Yoel dan karenanya, seruan pertobatan Petrus berfungsi mencegah umat dari hari Tuhan dan penghakimannya yang mengerikan. Sebaliknya kurangnya pertobatan oleh semua orang, dalam Wahyu 9 mengarah pada penghakiman dan pelaksanaan Hari Tuhan itu sendiri.[6]

Teologi Biblika (Alkitab) merupakan studi yang secara sistematis menguraikan kondisi perkembangan secara historis tentang pernyataan Allah di dalam Alkitab. Pewahyuan Allah secara progresif telah menjadi keyakinan yang kuat bagi kaum Injili, di mana Allah tidak menyatakan semua kebenaran bagi diri-Nya sekaligus, melainkan sebagaian demi sebagian kepada orang yang berbeda disepanjang sejarah (bandingkan Ibrani 1:1). Teologi Biblika ini mengakui bahwa pernyataan itu tidak lengkap hanya melalui tindakan pada pihak Allah saja, perlu dijelaskan dalam suatu urutan yang berkelanjutan dalam berbagai tingkatan dengan cara menggunakan orang-orang yang memiliki latar belakang yang beragam.

Alkitab merupakan catatan tentang perkembangan pernyataan, dan teologi Biblika memusatkan perhatiannya pada pokok tersebut, yaitu perkembangan pemikiran teologis dari setiap wahyu yang dinyatakan. Wahyu tersebut bisa merupakan pengulangan yang sifatnya adalah peneguhan kebenaran yang disampaikan oleh penerima wahyu.[7] Ada banyak pokok pemikiran teologis yang ada dalam kitab wahyu, namun perlu untuk disistematiskan sehingga terlihat jelas perkembangan pemikirannya dalam setiap dekade dan mudah dipahami untuk zaman-zaman yang sedang berlangsung.

Dalam konteks tersebut, tema Hari Tuhan menjadi relevan untuk dibaca ulang. Krisis lingkungan, perang, ketidakpastian global, dan disrupsi digital sering kali ditafsirkan secara populer sebagai tanda-tanda akhir zaman. Namun pembacaan semacam ini kerap bersifat spekulatif dan tidak berakar pada analisis biblika yang memadai. Padahal, dalam tradisi Alkitab, Hari Tuhan bukan sekadar prediksi kronologis mengenai akhir dunia, melainkan konsep teologis yang berbicara tentang penghakiman Allah, pertobatan, pemulihan, dan penggenapan rencana keselamatan-Nya.[8]

Secara sederhana hari Tuhan dapat dipahami sebagai hari berkaitan dengan campur tangan Yahwe dalam kehidupan manusia, melalui penyataan-Nya dalam teofani yang digambarkan dalam citra konsep Pahlawan, Hakim, dan Raja Agung.

[5] Dewi La'ia, "Pandemi Covid-19 Sebagai Peristiwa Dunia: Analisis Teologi Profetik Kitab Yoel 1-2 Terhadap Krisis Global Kontemporer," *JTS: JOURNAL OF THEOLOGICAL STUDENTS* 14, no. 2 (2025): 126–36, https://doi.org/https://doi.org/10.37465/journaltheologi.v14i2.554.

[6] Daniel Nessim, "The Coming Kingdom and the Day of the Lord in Joel 2," *Journal of Messianic Jewish Studies* 1, no. 1 (2015): 1–131, www.journalofmessianicjewishstudies.com.

[7] Nessim.

[8] Richard L. Mayhue, "THE BIBLE'S WATCHWORD: DAY OF THE LORD," *MSJ: Spring* 22, no. 1 (2011): 65–88.

Hari Tuhan berkaitan dengan Tuhan membawa penghakiman atas seluruh ciptaan, dibandingkan seperti peristiwa Air Bah di zaman Nuh. Sejumlah penelitian telah membahas tema Hari Tuhan dalam kitab Yoel maupun kitab Wahyu. Lyons menegaskan bahwa konsep Hari Tuhan merupakan tema fundamental dalam struktur kitab Yoel dan menjadi pusat teologi kitab tersebut.[9] Mayhue menunjukkan bahwa istilah Day of the Lord berkembang dari nabi-nabi Perjanjian Lama dan kemudian digunakan oleh para penulis Perjanjian Baru untuk menjelaskan penghakiman eskatologis dan penciptaan langit serta bumi baru.[10] Sementara itu, studi intertekstual terhadap kitab Wahyu menekankan bahwa Wahyu dibangun melalui jaringan rujukan terhadap teks-teks Perjanjian Lama, sehingga pemahaman terhadap Wahyu menuntut pembacaan intertekstual yang serius.[11]

Meskipun penelitian mengenai Hari Tuhan dan Society 5.0 telah berkembang, masih terdapat beberapa celah penelitian yang penting. Pertama, sebagian besar studi menafsirkan kitab Yoel dan kitab Wahyu secara terpisah, sehingga hubungan intertekstual dan perkembangan pemikiran teologis antara kedua kitab belum dianalisis secara sistematis. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan aspek penghakiman eskatologis, sementara dimensi pemulihan, restorasi, dan penyempurnaan rencana keselamatan Allah belum mendapat perhatian yang seimbang. Ketiga, kajian mengenai Society 5.0 umumnya membahas etika teknologi dan spiritualitas digital tanpa mengaitkannya dengan konsep Hari Tuhan sebagai kerangka teologis untuk memahami krisis dan harapan manusia modern.[12]

Hari Tuhan tidak mengistimewakan golongan kaya dan berkuasa. Tidak pula mengistimewakan golongan rohaniawan yang rohani. Tuhan jelas membedakan antara orang jahat dan yang rendah hati, di satu sisi, tidak ada satu halpun yang berguna, manusia benar-benar dicampakkan oleh setiap struktur yang mengikat masyarakat dan menjadikan hidup manusia menjadi berarti. Di sisi lain, orang-orang yang rendah hati adalah mereka yang telah menyerahkan diri kepada Allah saja dalam hidupnya, mencari Dia dan Kerajaan-Nya. Hari Tuhan menunjuk pada hari pembuktian, pemuliaan, dan penebusan kaum saleh secara sepenuhnya (3:14-20). Merekalah yang empunya kerajaan dan kenikmatan akan kehadiran Allah sebagai Raja. Kehidupan yang penuh dengan kelegaan dinikmatinya.[13]

Hari Tuhan menjadi hari yang sungguh-sungguh sulit untuk dibuktikan secara matematis, terbukti dari generasi ke generasi banyak orang yang bersepekulasi mengenai kapan Hari Tuhan itu datang. Banyak dari para pengikut yang meyakini mengenai hari kapan Yesus itu datang diyakini oleh pribadi-pribadi bodoh yang tidak bertanggung jawab. Tetapi dari sekian banyak orang yang ingin membuktikan bahwa Tuhan akan datang semua salah dan semua adalah nubuatan palsu. Hal ini selaras dengan apa yang Alkitab beritahukan kepada semua orang percaya

[9] Thomas Lyons, "Interpretation and Structure in Joel," *The Journal of Inductive Biblical Studies* 1, no. 1 (2014): 80–104, https://doi.org/10.7252/JOURNAL.02.2014S.05.
[10] Mayhue, "THE BIBLE'S WATCHWORD: DAY OF THE LORD."
[11] André Reis, "Echoes of the Most Holy: The Day of Atonement in the Book of Revelation," *Wipf and Stock* 1, no. 1 (2022): 1–24.
[12] Waruwu and Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0."
[13] Willem A. Van Gemeren, *Penginterpertasia Kitab Para Nabi* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2007), 180–81.

bahwa tidak ada seorangpun yang tahu kapan Tuhan akan datang kembali.

Masih diperlukan penelitian yang mengintegrasikan teologi biblika, intertekstualitas Yoel–Wahyu, dan refleksi teologis Era 5.0 dalam satu kerangka analisis yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran teologis tentang Hari Tuhan dalam kitab Yoel, mengkaji korelasinya dengan kitab Wahyu melalui pendekatan intertekstual dan teologi biblika, serta menjelaskan relevansinya bagi pemahaman iman Kristen di tengah tantangan Era 5.0. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi teologi biblika dengan menunjukkan bahwa tema Hari Tuhan mengalami perkembangan dari konteks kenabian Yoel menuju penggenapan eskatologis dalam kitab Wahyu. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas kedua kitab secara terpisah, artikel ini menempatkan Yoel dan Wahyu dalam satu kerangka intertekstual sehingga terlihat kesinambungan antara penghakiman, pertobatan, pemulihan, dan penciptaan baru. Selain itu, penelitian ini menawarkan refleksi teologis mengenai bagaimana konsep Hari Tuhan dapat menjadi kerangka etis dan spiritual untuk menanggapi krisis makna, kecemasan digital, dan tantangan kemanusiaan pada Era 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis teks Alkitab, khususnya kitab Yoel dan kitab Wahyu sebagai sumber primer. Kajian dilakukan melalui pendekatan hermeneutika biblika dan teologi biblika untuk memahami makna Hari Tuhan dalam konteks historis, sastra, dan teologis masing-masing kitab serta menelusuri perkembangan tema tersebut dalam keseluruhan narasi wahyu Allah.[14] Analisis penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi dan mengeksegesis teks-teks utama tentang Hari Tuhan dalam kitab Yoel guna menemukan unsur-unsur teologis yang membentuk konsep tersebut, seperti penghukuman, pertobatan, pemulihan, dan pencurahan Roh Allah. Kedua, menganalisis bagian-bagian paralel dalam kitab Wahyu yang memuat tema penghakiman ilahi, tanda-tanda kosmis, kemenangan Mesias, dan pembaruan ciptaan. Ketiga, membangun korelasi antara kedua kitab melalui pendekatan intertekstual dengan membandingkan tema, simbol, dan pola teologis yang muncul dalam keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak Nabi yang berbicara tentang hari Tuhan, nabi-nabi besar seperti Yesaya, Yehezkiel, Amos, Obaja, Zefanya, dan Yoel, berbicara tentang Hari Tuhan. Namun kitab Yoel memiliki tema tentang hari Tuhan secara jelas.[15] Itulah sebabnya pembahasan hari Tuhan ini terfokus pada kitab Yoel yang kemudian berkembang dalam Perjanjian Baru. Meskipun nubuatan dalam Kitab Yoel tentang hari Tuhan ini cenderung terselubung, namun terungkap dengan jelas jika melihat penggenapannya dalam teks-teks yang terdapat dalam Perjanjian Baru. Melalui langkah tersebut, korelasi Yoel dan Wahyu dibangun bukan berdasarkan kesamaan istilah semata, melainkan berdasarkan kesinambungan

[14] John W. Cresswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5th ed., vol. 53 (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).

[15] ed. Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 1991), 751.

struktur teologis Hari Tuhan yang mencakup penghukuman atas dosa, panggilan pertobatan, penyelamatan umat Allah, kemenangan akhir atas kejahatan, dan pemulihan ciptaan. Hasil analisis kemudian direfleksikan dalam konteks Era 5.0 untuk menilai relevansi tema Hari Tuhan terhadap berbagai tantangan kontemporer seperti transformasi digital, keadilan digital, dan krisis etika dalam masyarakat modern.[16]

Survei Kitab Yoel

Dalam pasal 1, nama Yoel yang berarti Yahwe adalah Allah, ia mengungkapkan bencana hama belalang yang terjadi dikaitkan dengan tulah Tuhan yang jatuh kepada Mesir waktu yang silam. Tulah seperti itu belum pernah terjadi bagi Israel (Yoel 1:1-3). Joel 1:4 יֶתֶר הַגָּזָם אָכַל הָאַרְבֶּה וְיֶתֶר הָאַרְבֶּה אָכַל הַיֶּלֶק וְיֶתֶר הַיֶּלֶק אָכַל הֶחָסִיל׃ .[17] Ada empat jenis belalang yang muncul: belalang pengerip (*gazam*), belalang pidahan (*arbeh*), belalang pelompat (*yeleq*), dan belalang pelahap (*hasil*). 4 kata ini dipakai untuk tingkatan pertumbuhan, bukan jenisnya belalang (ay. 4).[18] Pemahaman akan hal-hal metafor yang ada dalam Alkitab menjadi begitu penting untuk membuka sebuah pemikiran yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis kitab itu sendiri. Oleh sebab itu masuk dalam kehidupan penulis menjadi kunci untuk mengerti apa maksud dan tujuan tulisan itu sendiri.

Seruan untuk pertobatan dari perbuatan mabuk, karena musuh sudah datang (5). Joel 1:5 הָקִיצוּ שִׁכּוֹרִים וּבְכוּ וְהֵילִלוּ כָּל־שֹׁתֵי יָיִן עַל־עָסֵיס כִּי נִכְרַת מִפִּיכֶם׃.[19] Pemabuk sering diidentikkan dengan orang menempuh jalan hidup berpoya-poya/mewah (band. Hos 4:11, 18). Seruan tersebut dikaitkan dengan hukuman bencana belalang yang ada hubungannya dengan bangsa lain yang akan menghancurkan, sehingga Israel tidak menikmati hasil. Pertobatan seperti anak dara yang melilitkan kain kabung merupakan gambaran berdukacita seperti calon mempelai wanita yang bakal suaminya mati terbunuh (8) Merataplah seperti anak dara yang berlilitkan kain kabung karena mempelai, kekasih masa mudanya. Begitu hebatnya bencana sehingga berpengaruh pada persembahan di Bait Allah. Imam, harus berkabung (9) Korban sajian dan korban curahan sudah lenyap dari rumah TUHAN; dan berkabunglah para imam, yakni pelayan-pelayan TUHAN.[20] Karena Imam seharusnya bertanggung jawab atas kehidupan moral umat. Musuh yang kejam dan bengis telah menjarah hasil anggur mereka dan merusakkannya hingga kulit kayu menjadi habis. Tidak ada pohon anggur, gandum, jangung dan jelai yang dihasilkan, mereka telah mengabiskan hingga pohonnya menjadi layu dan kering (7, 10-12).

Seruan pertobatan ditujukan kepada para imam dan para pelayan mezbah (13) Lilitkanlah kain kabung dan mengeluhlah, hai para imam; merataplah, hai para pelayan mezbah; masuklah, bermalamlah dengan

[16] Waruwu and Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0."

[17] James A. Sanders, K. Elliger, and W. Rudolph, *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, *Journal of Biblical Literature*, vol. 98 (German: Verkleinerte Ausgabe, 1979), https://doi.org/10.2307/3265771.

[18] R.A. Cole, *Tafsiran Masa Kini (Trj: P.S. Naipospos)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2009), 602.

[19] Sanders, Elliger, and Rudolph, *Biblia Hebraica Stuttgartensia*.

[20] Andris Kiamani, "Restoration as Evidence of YHWH's Power: Classification of Divine Statements for the Phrase 'Day of the Lord' According to Joel 2:31, Zechariah 14:1, Malachi 4:5," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 21, no. 1 (2025): 25–39, https://doi.org/10.46494/psc.v21i1.456.

memakai kain kabung, hai para pelayan Allahku, sebab sudah ditahan dari rumah Allahmu, korban sajian dan korban curahan, agar pertobatannya disertai dengan puasa sebagai tanda mohon keampunan dosa di hari Pendamaian (14) Adakanlah puasa yang kudus, maklumkanlah perkumpulan raya; kumpulkanlah para tua-tua dan seluruh penduduk negeri ke rumah TUHAN, Allahmu, dan berteriaklah kepada Perjaanjian oleh sebab itu pertobatannya juga secara nasional.[21] Alasannya adalah karena hari Tuhan sudah dekat (15-16) Joel 1:15 אֲהָהּ לַיּוֹם כִּי קָרוֹב יוֹם יְהוָה וּכְשֹׁד מִשַּׁדַּי יָבוֹא׃ [22] hari Tuhan berbicara tentang *Yom Yehwah.*

Penggambaran Bencana Kekeringan dan Kelaparanan: Biji-bijian tidak tumbuh, tempat penyimpanan panen menjadi kosong (17). Hewan peliharaan kelaparan akibat kekeringan (18, 20). Nabi merasa prihatin melihat keadaan yang bakal terjadi dan berseru kepada Tuhan (ay. 19). Bencana yang sangat mengerikan ini sebenarnya merupakan hukuman dari Tuhan. Pada hari-hari terakhir kedatangn Tuhan ini akan melingkupi dan digambarkan dengan sebagaimana yang di gambarkan oleh Yoel sebagai hal yang cukup mengerikan dengan tanda-tanda yang jelas.

Dalam pasal dua, diungkapkan wabah belalang sebagai peringatan Tuhan (2:1-27). Tiuplah sangkakala (ay 1) Tiuplah sangkakala di Sion dan berteriaklah di gunung-Ku yang kudus! Biarlah gemetar seluruh penduduk negeri, sebab hari TUHAN datang, sebab hari itu sudah dekat;[23] sebagai tanda adanya bahaya, sebagai permulaan untuk berperang, sebagai ungkapan eskatologis. Pada bagian ini berkaitan dengan hari Tuhan. Hari Tuhan itu digambarkan dengan suatu hari gelap gulita (ay. 2) . Ada penggambaran tentang bangsa yang akan menyerang: Asyur dan Babel, Persia, Yunani.

Api yang menghabiskan: penyerbuan sering disertai pembakaran kota (ay. 3). Taman Eden, menunjuk pada masa pemulihan setelah terjadi penghukuman. Kekuatan penyerbuan (belalang) itu digambarkan sebagai kuda (ay. 4), yang suaranya seperti berjalannya kereta, api yang menyala (ay. 5). Bangsa-bangsa gemetar, takut, tidak mampu menghadapi penyerbu ini (ay. 6). Penggambaran kekuatan penyerbu terhadap musuhnya ini dijelaskan hingga ayat 10. Tuhan memperdengarkan suaraNya . . . (ay. 11) Joel 2:11 וַיהוָה נָתַן קוֹלוֹ לִפְנֵי חֵילוֹ כִּי רַב מְאֹד מַחֲנֵהוּ כִּי עָצוּם עֹשֵׂה דְבָרוֹ כִּי־גָדוֹל יוֹם־יְהוָה וְנוֹרָא מְאֹד וּמִי יְכִילֶנּוּ׃[24] semua alam dan apa yang ada di dalamnya adalah di bawah kuasa Tuhan, dan Tuhan dapat menggunakan sebagai alat-Nya untuk menghukum.

Pertobatan diserukan dengan segenap hati . . . (ay.12), kaitan hati adalah dengan pikiran, dan bukan perasaan. Pertobatan itu ditandai secara fisik: berpuasa sebagai berkabung, menangis, mengaduh. Koyakkanlah hatimu, dan jangan pakaianmu (ay 13a) berarti jangan hanya lahiriah saja ketika terjadi pertobatan tersebut, tetapi dari sisi batiniah dan dalam lubuk hati itulah pertobatan yang sejati. Sifat Allah yang "pengasih dan penyayang" (*hesed*), ada unsur simpati, empati, dan pengampunan. Menyesal, sehingga Allah tidak menjatuhkan hukumanNya (ay. 14).

[21] Roy Charly H. P. Sipahutar, "Memaknai Janji Pemulihan Yoel 2:18-27," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 4–8, https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.244.

[22] Sanders, Elliger, and Rudolph, *Biblia Hebraica Stuttgartensia*.

[23] Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru - New International Version* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002).

[24] Sanders, Elliger, and Rudolph, *Biblia Hebraica Stuttgartensia*.

Pertobatan ini dilakukan secara nasional yang mencakup semua lapisan umat (awam, anak-anak, imam-imam, pelayan-pelayan Tuhan) (15-17).

Berkat pertobatan diungkapkan (2:18-27): Sifat Tuhan "cemburu dan belas kasihan". Cemburu (*qanna*) bersemangat untuk tidak menghukum ketika melihat umatNya bertobat (ay. 18). Tuhan memulihkan dengan kekayaan (gandum, anggur, dan minyak, merupakan kekayaan petani, ay. 19). Jadi akibat dari pertobatan ini adalah: Tuhan memulihkan secara materi. Tuhan memberikan perlindungan dari bahaya penyerangan dari utara (lewat utara), mereka akan binasa di laut oleh karena Tuhan(ay. 20). Perlindungan terhadap tanah dan binatang (ay. 21-22). Ada restorasi dari Tuhan terhadap Sion (Yerusalem) sehingga terjadi sukacita dan pujian terhadap Tuhan (23-27). Tentang hari-hari akhir zaman akan ditandai dengan: Pencurahan Roh Kudus (28-29) "Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan. 29. Juga ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu.[25] Tanda ajaib dan kelepasan (30-32). Adanya tanda-tanda yang muncul dilangit pada akhir zaman (band. Why 8,9,1). Yerusalem akan tetap diselamatkan (ay. 32).

Pada pasal tiga, Hukuman atas bangsa-bangsa (3:1-8). Pemulihan terhadap Yehuda dan Yerusalem (ay. 1), orang-orang kembali dari pembuangan ke Yerusalem. Bisa juga menunjuk pada masa yang akan datang (masa Mesianis). Bangsa yang dihukum Tuhan adalah mereka yang menyerang umat Tuhan, Israel (ay. 2-3). Tempatnya adalah lembah Yosafat/lembah penentuan. Yoel bernubuat tentang bangsa-bangsa yang menganiaya Israel, dan Tuhan akan menimpakan balasan sesuai dengan yang mereka lakukan (4-8). Serangan Yang Hebat atas Palestina (3:9-17). Bangsa-bangsa mengumandangkan untuk berperang menuju lembah Yosafat dengan persiapan senjata yang mantap (ay. 9-12). Lembah Yosafat atau lembah Penentuan sebagai hukuman terakhir (ay. 13-14). Tanda-tanda di langit akibat senjata perang (ay. 15). Tuhan menunjukkan keperkasaannya atas bangsa-bangsa untuk melindungi Sion/Yerusalem (ay. 16-17). Inilah yang sedang terjadi pada hari-hari ini di Israel modern saat ini juga.

Pembaharuan/Restorasi Yehuda dan Yerusalem yang terakhir (3:18-21). Terjadi kesuburan yang melimpah di Yehuda (ay. 18) Pada waktu itu akan terjadi, bahwa gunung-gunung akan meniriskan anggur baru, bukit-bukit akan mengalirkan susu, dan segala sungai Yehuda akan mengalirkan air; mata air akan terbit dari rumah TUHAN dan akan membasahi lembah Sitim.[26] Hukuman dijatuhkan atas bangsa-bangsa lain yang memusuhi Yehuda dengan kegersangan (ay. 19) Mesir akan menjadi sunyi sepi, dan Edom akan menjadi padang gurun tandus, oleh sebab kekerasan terhadap keturunan Yehuda, oleh karena mereka telah menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tanahnya.[27] Ayat 20-21 merupakan kesimpulan berkat atas Yehuda dan hukuman atas bangsa-bangsa, dan Tuhan diam di Sion.[28]

Pemikiran Teologis tentang Hari Tuhan Kitab Yoel

[25] LAI, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008).
[26] LAI.
[27] Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru - New International Version*.
[28] Cole, *Tafsiran Masa Kini (Trj: P.S. Naipospos)*.

Penglihatan Yoel memperhatikan masa depan yang segera, dan kejadian-kejadian yang terjadi terkait dengan hari Tuhan. Kejadian-kejadian tersebut berkaitan dengan hukuman yang tidak terhindarkan.[29] Hari Tuhan adalah saat Allah bertindak atas kedaulatan-Nya dalam menghakimi atau pembalasan atas manusia di bumi. Yoel menyatakan bahwa hari Tuhan itu sudah dekat; ditandai dengan malapetakan yang hebat; tidak terhindarkan; dan demensinya mendunia. Kehancuran yang terjadi begitu dahsyat, dan dia membandingkan dengan kerusakan yang diakibatkan hama belalang yang menimbulkan trauma yang mendalam.[30]

Yoel memanfaatkan peristiwa tulah belalang untuk menjabarkan arti kehidupan dan penderitaan sesuai dengan perjanjian Tuhan. Bagi Yoel, penderitaan merupakan penghakiman Allah yang sudah memuncak dan final terhadap seteru-Nya (3:1-5). Melalui kesesakan tersebut, Tuhan dengan lembut memperingatkan umat-Nya agar tidak memandang remeh Perjanjian Allah (kovenan) dengan mereka, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi hari Tuhan.[31] Dengan demikian hari Tuhan tidak dapat dipisahkan dengan hari penghukuman yang diberikan oleh Tuhan akibat dari dosa umat manusia.

Yoel mengkaitkan hari Tuhan itu dengan keselamatan yang diberikan oleh Allah sebagai anugrah-Nya. Ia mengumumkan bahwa pertanggungjawaban dan hukuman yang terjadi di hari Tuhan mendorong umat Allah untuk mencari Yahwe, Tuhan mereka. Penghukuman membukakan pintu ke era eskatologi sebagai zaman penuh berkat keselamatan dan bukan kutuk. Allah itu setia Perjanjian-Nya, "Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbalik pada TUHAN, Allahmu, sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia, dan Ia menyesal karena hukumanNya (2:13).[32] Keselamatan Allah datang kepada bangsa Israel karena anugrah rahmat-Nya dengan membuat perjanjian (kovenan). Namun demikian pertobatan sejati harus terjadi bagi bangsa ini. Anugrah Allah ini berkaitan dengan pemulihan tanah sehingga menjadi tanah yang produktif (2:19-27), dan janji pencurahan Roh Kudus sebagai agen keselamatan di masa yang akan datang (2:28-32; 3:1-5).[33]

Kovenan Allah dijamin kesungguhannya, karena Allah tidak mau integritasnya rusak. Tuhan menjamin kelimpahan penuh bukan saja yang berkaitan dengan spiritual mereka (Roh Kudus, 2:28), melainkan juga material (gandum, anggur, dan minyak, dan kamu akan kenyang memakannya, 2:19, 23-26); serta kehancuran dari semua musuh (Aku tidak akan menyeraahkan kamu lagi menjadi cela di antara bangsa-bangsa, 2:19, 26, 3:17). Berkat-berkat ini merupakan pemberian dari Raja yang Agung (2:23, 26), agar umat miliknya boleh menemukan perhentian, dengan keyakinan penuh akan penyertaanNya (2:27; 3:17), dan menyembah namaNya (2:2023). Ini merupan intervensi Allah untuk memberikan perlindungan umatNya dari musuh-musuhnya.

Jadi, Hari Tuhan juga dikaitkan dengan, saatnya Yahwe secara aktif bertindak menghukum dosa yang sudah mencapai puncaknya. Hukuman itu bisa

[29] Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament*, 750.
[30] Willem A. Van Gemeren, *Penginterpertasia Kitab Para Nabi*, 121.
[31] Cole, *Tafsiran Masa Kini (Trj: P.S. Naipospos)*, 603–5.
[32] Willem A. Van Gemeren, *Penginterpertasia Kitab Para Nabi*, 121.
[33] Gerhard F. Hasel, *Teologi Perjanjian Lama, Revisi.* (Malang: Gandum Mas, 2006), 241.

terjadi melalui penyerbuan atau perang beesar, bisa melalui bencana alam, ataupun hama penyakit yang berbahaya. Hukuman dimulai dari intensitas kecil hingga memuncak, dan cakupannya sangat luas.[34] Dalam Perjanjian Baru, Hari Tuhan dikaitkan dengan Yesus Kristus untuk kedua kalinya. Yesus sendiri mengajarkan tentang Hari Tuhan ini, juga para penulis Perjanjian Baru yang lain seperti Petrus dan Paulus. Apa yang dituliskan tidaak menyimpaang dari pandangan nabi-nabi Perjanjian Lama, namun memiliki perkembangan pemikiran dan kejelasan yang baik.

Survei Kitab Wahyu

Kitab Wahyu ini didahului dengan penggambaran kitab serta tujuan dasar dari penulisan kitab tersebut. Secara pasti isi permulaan kitab tersebut ada pada pasal 1:4-8, dan berkaitan dengan suatu penglihatan tentang Yesus Kristus yang dimuliakan dan pesan-pesannya pada gereja-gereja seperti: Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, dan Laodekia (1:9-3:22). Setiap pesan memiliki pola dasar yang sama, tertuju kepada malaikat, atau pembawa pesan bagi gereja, penggambaran diri Yesus yang diambil dari penglihatan pada pasal 1, pujian atas kebaikan gereja, dan teguran atas kesalahannya, serta peringatan untuk memperhatikan pesan. Dan akhirnya merupakan janji bagi pemenang. Dalam pesan tersebut, yang sesuai dengan pola, tidak ada yang baik di gereja Sardis dan Laodekia, dan tidak ada yang buruk dari gereja di Smirna dan Filadelfia.

Yohanes diangkat ke ruang takta sorga oleh Roh Kudus (4:1-11). Allah duduk di takhta tersebut memegang gulungan yang bermeterai dengan pernyataan hukuman dan penebusan atas dunia. Suatu suara bertanya, “Siapa yang layak membuka gulungan kitab itu dan membuka materai-materainya?” (5:2). Tak ada seorangpun yang layak di seluruh ciptaan, kemudian Yohanes menangis (5:4). Kemudian Anak Domba Allah masuk dan dinyatakan layak untuk membuka gulungan itu. Sebab Ia telah menumpahkan darahNya untuk menebus umat bagi Allah dari “setiap suku dan bahasa, dan kaum dan bangsa” (5:9).

Setelah menerima pujian dari setiap makhluk ciptaan (5:13), Anak Domba kemudian membuka setiap materai gulungan itu secara berurutan. Pembukaan keenam materai disertai peristiwa penghukuman: penaklukan (6:1-2), diambilnya damai dan sejahtera (6:3-4), kelaparan (6:5-6), kematian (6:7-8), seruan para martir menuntut keadilan (6:9-11), gempa bumi dan tanda-tanda bencana di langit (6:12-14). Kemudian sebelum materai terakhir dibuka, Yohanes mendapat penglihatan tentang kumpulan manusia. Yang pertama adalah 144.000 orang, masing-masing terdiri dari 12.000 orang dari 12 suku Israel (7:1-8). Yang kedua, penglihatan tentang sejumlah besar orang (7:9-12).

Pembukaan materai ketujuh diikuti dengan keheningan yang panjang dan pembagian sangkakala kepada ketujuh malaikat (8:1-5). Seperti hal dengan pembukaan materai, peniupan setiap terompet berujung pada terjadinya bencana di bumi (8:6-11:19). Sebelum terompet ketujuh, Yohaanes kembali mendapat penglihatan (10:1-11:14). Pada penglihatan pertama, ia memakan gulungan kecil dan pada gulungan yang lain ia melihat dua orang saksi yang bernubuat. Mereka

[34] R.H. Charles, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, *The New Bible Dictionary*, Jilid I (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), 368.

dibunuh, tetapi bangkit kembali. Kemudian terompet yang ketujuh ditiup, diikutinya dengan nyanyian pujian kepada Allah atas keadilan penghakimannya (11:15-19).

Pada pasal 12:1, kitab Wahyu mengambil arah yang lain. Yohanes melihat hukuman Allah dicurahkan dengan serangkaian tanda-tanda yang menunjukkan komplik antara umat Allah dan kejahatan (12:1-15:4). Tema dari penghukuman ilahi diangkat kembali, bahkan dengan tanda yang lebih dahsyat . Yohanes melihat tujuh malaikat dengan tujuh cawan malapetaka terakhir (15:1) yang mewakili murka Allah atas muka bumi (16:1). Seperti tulah-tulah atas Mesir, para malaikat menumpahkan seluruh murka Allah terhadap kejahatan yang dibangun oleh manusia jahat (Roma). Kemudian Roma yang disebut Babil besar, ibu dari wanita-wanita pelacur, dihancurkan (17:1-1-:10).

Penglihatan mencapai puncak klimaknya dengan kedatangan seorang penunggang kuda putih bersama bala tentera sorga (19:11-16). Mereka ternyata menang dalam pertempuran melawan raja-raja di bumi. Hal tersebut membuka babak baru, melenium, di mana orang benar memerintah bersama Kristus di bumi (20:1-6). Setelah seribu tahun, Iblis dilepaskan dan mempersiapkan pertempuran akhir, tetapi api dari sorga menghanguskan tentara Iblis (20:7-10). Pereode kebangkangkitan dimulai dan pengadilan terakhir (20:11-15). Penglihatan Yohanes mencapai klimaknya dengan melihat langit baru dan bumi baru, dan Allah tinggal di tengah-tengahnya, untuk selamanya (21:1-22:5).[35]

Pemikiran Teologis Tentang Hari Tuhan Kitab Wahyu

Kitab Wahyu ini berfokus pada masa depan dengan peristiwa-peristiwa sekitar kedatang Kristus yang kedua kali untuk menegakkan KerajaanNya di muka bumi, namun sebagain pada peristiwa abad pertama. Hindson mengungkapkan tentang kitab Wahyu ini: Yohanes sedang memandang ke masa depan, dan melihat serangkaian kejadian yang terjadi di sorga dan bumi. Kejadian-kejadian ini melibatkan serangkaian penghakiman malapetaka di bumi, (bisa pohon, negara, sungai/laut, gunung, pulau, dan sebagainya). Penghakiman ini mengakibatkan kemenangan dan kembalinya Kristus untuk terakhir kalinya dan mendirikan kerajaanNya di bumi seribu tahun. Di balik semua ini ada keadaaan kekal dari lagit yang baru dan bumi baru, yang akan tetap kekal untuk selama-lamanya.[36] Pokok penting eskatologis kitab Wahyu ini mengungkap tentang:

Pertama, Peristiwa-peristiwa kejahatan manusia di muka bumi dan hukuman Allah yang dicurahkan akibat dari kejahatan. Peristiwa-peristiwa itu berkaitan dengan: penghukuman-penghukuman, penderitaan umat Allah, penghancuran tata dunia yang sekarang ini.[37] Permasalahan kejahatan di akhir zaman menjadi memuncak dengan munculnya Nabi palsu yang menyelewengkan agama untuk menyembah kepada Binatang itu (Why. 13:1-10). Pemujaan terhadap negara yang diilhami oleh setan yang mengendalikan rakyat untuk menyembah atas kekuasaannya. Perhadaban dunia yang murtad disimbulkan dengan Babel, pelacur besar, telah memperdaya dengan hedonis dan materialis (Why. 13:17-18), dan semuanya itu membuat umat berpaling dari

[35] Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama* (PT. Duta Harapan Dunia, 2010), 383–93.

[36] Ed Hindson, *Approaching Armageddon (Armageddon Semakin Dekat)* (Batam: Center, 2000), 29.

[37] Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 158.

Kristus ke Binatang itu [38]. Karena kejahatan ini Allah memberikan hukuman bagi yang melakukan kejahatan, sekaligus menyelamatkan mereka yang tetap setia.

Peristiwa Penghukuman Penghukuman. Ketika materai dibuka, sangkakala ditiup, dan cawan ditumpahkan, maka terjadi hukuman Allah datang ke manusia di muka bumi. Pembukaan materai oleh Kristus, terjadi peristiwa alam yang mengerikan seperti gempa, matahari memerah, bulan, bintang dsb (fs. 6), demikian juga dengan peniupan sangkakala terjadi peperangan besar dan dahsyat . Pencurahan cawan lebih memperparah penghukuman Allah [39]. Terlihat di sini murka Allah dan dampaknya yang sangat luas (bukan lokal) yang harus diperhatikan. Tujuan dari semua ini adalah agar muncul kesadaran bahwa mereka yang tidak mempercayai Allah ada kepastian mendapatkan hukumannya, namun mereka masih diberi kesempatan untuk bertobat (Why. 9:20; 16:9).

Penderitaan Umat Allah. Pengungkapan Wahyu pasal 12, terjadinya penganiayaan yang sangat dahsyat di kesempatan akhir oleh Antikristus menjadikan umat Allah yang beriman mengalami penderitaan berat. Upaya Iblis yang gagal untuk menghancurkan Mesias (Why. 12:4-5), juga ia telah tercampak dari kedudukan kekuasaannya ketika terjadi peperangan dengan Mikhael (Why. 12:10-12), membuat Iblis menjadi berang dan membuat orang beriman menderita.[40] Walaupun ada bermacam-macam pendepat tentang orang yang dianiaya ini, (perempuan adalah gereja, bisa Israel), namun mereka ini adalah orang yang mengalami pertobatan di masa kesusahan besar oleh Antikristus.

Munculnya Antikristus. Wahyu 13, mengungkapkan tentang munculnya binatang besar dari laut (13:1-10), yang berkolaborasi dengan binatang besar dari bumi (13:11-18). Binatang besar dari laut ini memiliki sepuluh tanduk (band. Dan. 7:7-8 dan Why. 13:3, 7). Binatang itu luka parah dikepalanya dan dikira meninggal, namun mendapat kesembuhan secara ajaib. Binatang besar dari bumi merupakan tokoh keagamaan yang menunjang peran politik kekuasaan binatang besar dari laut. Antikristus ini merupakan tokoh yang mewujudkan kejahatan yang paling kuat. Perwujudan dalam rupa manusia durhaka seperti diungkapkan dalam 2 Tes.2, akan mengadakan penghancuran ibadah yang sejadi kepada Allah. Sering Setan menjadi propokator dalam kejahatan, namun dia menggunakan alat untuk melaksanakan rencananya melalui manusia. Kolaborasi mereka ini merupakan kejahatan yang sangat keji, karena bertekat untuk melawan Allah dan Kristus dalam karyaNya yang tinggi bagi ciptaanNya.[41]

Penghancuran tata dunia yang sekarang ini. Puncak kebinasaan Babel diungkapkan dalam kitab Wahyu pasal 17 dqn 18. Pelacur besar yang digambarkan dalam Wahyu 17:3-6, diidentifikasi sebagai Babel dalam ayat 5, dan kota besar di mana raja-raja memerintah di bumi (ay. 18). Tujuh kepala binatang di mana wanita itu akan duduk di atasnya disebut gunung, yang juga disebut tujuh raja (ay. 9). Babel ini merupakan lambang kekuatan politik. Pada masa kini lambang itu dapat dasamakan dengan kekuasaan-kekuasaan yang diarahkan semata-mata pada tujuan materi, terlepas dari Allah, karena itu penglihatan

[38] George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2 Jilid 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 451.
[39] Hindson, *Approaching Armageddon (Armageddon Semakin Dekat)*, 128.
[40] Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru 3*, 159.
[41] Leon Morris, 160.

tentang jatuhnya Babel adalah penglihatan tentang jatuhnya kekuatan politik. Nama Babel digunakan karena ia sebagai lambang penindasan bagu umat Allah. Ratapan terhadap kota Babel dalam Wahyu 18, menunjukkan secara gumilang bahwa kekuatan materi dan kekayaan sama sekali tidak mampu dan adalah kesia-siaan yang segera berakhir ketika berhadapan dengan murka Allah dalam keadilannya.

Kedua, Kedatangan Kristus dan KerajaanNya. Kedatangan Kristus untuk mendirikan Kerajaan yang berkemenangan dan merupakan puncak dari kitab Wahyu ini, tidak hanya terungkap dalam pasal 19 saja, tetapi sudah dipersiapkan di beberapa perikop sebelumnya (band. Why 1:7; 14:14-20; 16:15). Kedatangan Kristus ini paling dinanti-nanti dalam sejarah gereja. Ini merupakan pemenuhan yang paling penting dari janji Kristus untuk kembali ke dunia. Ini juga merupakan puncak dari segala nubuatan dalam Alkitab. Kedatangan Kristus kedua kalinya ini untuk menjadi Hakim dan Raja, yang akan menghakimi dunia dan isinya dan menjadi raja dalam Kerajaan Allah di muka bumi. Ia datang dengan mengalahkan musuh-musuhnya untuk mendirikan kerajaanNya.[42]

Kedatangan Kristus yang kedua kali yang terungkap dalam Wahyu 19:11-16, bertujuan untuk menghancurkan kejahatan. Ia menunggang kuda perang, dan mengenakan jubah yang bernoda darah peperangan. Dia disertai oleh bala tentera sorga, namun mereka tidak ikut campur dalam peperangan itu. Senjata satu-satunya yang digunakan oleh Kristus adalah pedang tajam yang keluar dari mulutNya, yaitu firmanNya. Tidak terlihat penaklukan dengan kekuatan militer. kemenanganNya atas kejahatan adalah dengan kuasa firmanNya. Kekalahan kejahatan dunia karena dicampakan ke dalam lautan api dan belerang.[43] Kerajaan seribu tahun, merupakan pemerintahan Kristus yang adil di muka bumi. Pemerintahan yang adil dan penuh kedamaian sangat dinantikan di sepanjang masa, dan hal tersebut sudah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Wahyu 20 merupakan kelanjutan dari Wahyu 19, merupan kerajaan yang sesungguhnya yang diperintah Kristus selama seribu tahun di muka bumi. Di akhir seribu tahun, Iblis yang telah terikat dilepaskan dan mengadakan pemberontakan, namun akhirnya dikalahkan dan dilemparkan ke dalam lautan api (ay. 7-10)

Ketiga, Penghakiman Takhta Putih Besar. Alkitab mengajarkan ada dua kondisi akhir, yaitu: penderitaan kekal dan sukacita kekal. Mereka semua yang ada di dalam Kristus menikmati di dalam bumi yang baru, sedangkan mereka yang tidak menerima Kristus akan dilemparkan ke dalam penghukuman kekal di dalam neraka.[44] Doktrin penghakiman terakhir ini sejak awal Gereja selalu dikaitkan dengan doktrin kebangkitan orang mati. Ini merupakan kepastian yang agung, oleh sebab itu kepastian penghakiman ini harus ditekankan. Pengakuan Rasuli mengungkapkan "Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.[45]

Yohanes melihat takhta putih yang besar (why 20:11). Ini takhta penghakiman, bukan takhta kerajaan. Langit dan bumi lenyap dan tidak ditemukan lagi tempatnya

[42] Chris Marantika, *Diktat Kuliah Eksposisi Kitab Wahyu* (Yogyakarta: STTII-Ukrim, 2003), 77.
[43] George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2 Jilid 2* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2002), 456.
[44] Anthony Hoekma, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, *Livestock Research for Rural Development*, vol. 1 (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), 359, http://dx.doi.org/10.1016/j.asw.2013.
[45] Louis Berkhof, *Teologi Sistematika 6: Doktrin Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2003), 129.

(ay. 11). Langit dan bumi telah dilenyapkan dan dibakan dengan api (band. 2 Ptr. 3:7-13), dan hal ini memuluskan kepada adanya langit baru dan bumi baru. bumi dan langit lenyap, dan penghakiman Takhta Putih Besar terjadi diruang angkasa kekekalan. Hakimnya adalah Allah Bapa sendiri "Dia yang duduk di atasnya disebut Allah.

Keempat, Langit Baru dan Bumi Baru. Yohanes melihat ciptaan baru (Why. 21:1). Setelah ciptaan baru (langit baru dan bumi baru) diciptakan, maka Yerusalem turun dari sorga, dari Allah, dan hadirat Allah tinggal di antara manusia, serta orang benar memasuki kebahagiaan kekal.[46] Perspektif Yerusalem baru ini adalah keagungan kota sebagai tempat orang-orang kudus. Bumi baru adalah tempat pemandangan dari tujuan akhir penebusan. Wahyu 21:3, "Lihatlah kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka." Fakta bahwa Allah akan menjadi Allah bagi umat-Nya adalah unsur utama dalam perjanjian dengan umatNya dalam sepanjang sejarah penebusan.

Allah mengikat perjanjian dengan Abraham (Kej. 17:7), dengan Musa (Kel. 6:7; Ul. 29:13); dengan Daud (2 Sam 7:24). Janji Allah itu secara sempurna digenapi dengan bumi baru seperti yang terungkap dalam kitan Wahyu 21-22. di bumi baru, orang yang ditebus dari segala zaman hidup dalam damai sejahtera dan keharmonisan yang sempurna dan pemerintahan yang bijak dan yang pasti tidak ada dosa, pemberontakan, tidak ada rasa sakit, tidak ada kesedihan, dan tidak ada kematian. Doktrin tentang Langit Baru dan Bumi Baru yang diajarkan Alkitab adalah sangat penting, karena: unuk memahami kehidupan yang akan datang, artinya masih ada kehidupan di balik kematian sekarang. Juga untuk memahami secara tepat rencana penebusan Allah secara menyeluruh.

Analisis Teologis

Teologi biblika pada hakikatnya berpusat pada rencana penebusan progresif dan kosmik Allah atas ciptaan yang rusak akibat dosa. Berawal dari penciptaan yang semula sempurna demi kemuliaan-Nya (Kejadian 1), Allah merespons kejatuhan manusia bukan dengan pembiaran, melainkan dengan menyingkapkan skema pemulihan secara bertahap sepanjang sejarah keselamatan. Pola wahyu yang progresif inilah yang menjadi kunci hermeneutis untuk memahami kesatuan Alkitab, khususnya bagaimana nubuatan Perjanjian Lama digenapi secara utuh dalam Perjanjian Baru.[47] Pewahyuan progresif ini ditopang secara struktural oleh rangkaian kovenan (perjanjian) Allah dengan tokoh-tokoh seperti Abraham, Musa, dan Daud. Berpusat pada formula relasional "Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku," kovenan ini memiliki sifat ganda secara dialektis: bersifat tanpa syarat dalam inisiatif anugerah Allah, namun sekaligus bersyarat dalam praksis historisnya karena berkat dan perlindungannya menuntut respons ketaatan umat.[48] Substansi perjanjian ini khususnya dengan Abraham dan Daud melanjutkan tujuan penciptaan awal manusia sebagai rupa Allah melalui berkat berdimensi ganda: berkat rohani (kehadiran Allah) dan berkat jasmani (tanah, keturunan, dan kemakmuran).

Dalam kerangka kovenan bersyarat

[46] Berkhof, 146.

[47] Nadia Blessy Pelealu, "Teologi Perjanjian Dalam Perjanjian Lama: Fondasi Hubungan Allah Dan Rencana Keselamatan," *Views: Jurnal Teologi & Biblika* 3, no. 3 (2025): 205–217, https://doi.org/https://doi.org/10.63248/views.v3i3.171.

[48] Christopher J H Wright, *Misi Umat Allah*, ed. James Pantou (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013), 27.

inilah nubuat Nabi Yoel bagi Kerajaan Yehuda harus dipahami. Nubuatannya bukan sekadar ancaman, melainkan konsekuensi teologis atas pelanggaran perjanjian umat, mengikuti pola khas sastra nubuatan: Allah menuntut dan menghukum, namun juga memulihkan.

Secara struktural, pesan Yoel bergerak dari penghukuman menuju pemulihan: Yoel 1 (Penghukuman): Bencana belalang dan kekeringan hebat ditafsirkan bukan sebagai fenomena alam biasa, melainkan instrumen penghakiman ilahi sekaligus penanda awal "Hari Tuhan" yang dahsyat akibat ketegaran hati umat. Yoel 2 (Pengharapan): Menjadi titik balik yang menawarkan janji pemulihan sosial-ekonomi. Jika Israel merespons dengan pertobatan nasional melalui puasa dan ratapan, Allah yang setia pada kovenan-Nya akan membatalkan hukuman tersebut.[49] Kesusahan Yehuda memperlihatkan "Hari Tuhan" sebagai realitas yang kelam, namun di balik penghakiman itu selalu ada tawaran pemulihan bagi bangsa yang bersedia kembali kepada-Nya.

Makna teologis "Hari Tuhan" dalam kitab Yoel bersifat dialektis sebagai hari penghakiman atas dosa sekaligus hari pemulihan bagi yang bertobat yang puncaknya ditandai oleh pencurahan Roh Kudus (Yoel 2:28-29) demi menegaskan kedaulatan mutlak Allah atas sejarah. Benih eskatologis ini mengalami eskalasi progresif dalam kitab Wahyu; jika Yoel berfokus pada restorasi kovenan nasional Israel, Wahyu memperluas cakupan penebusan tersebut secara kosmik kepada seluruh bangsa melalui kedatangan Yesus Kristus. Terlepas dari perdebatan berbagai aliran eskatologi (seperti pendekatan paralelisme progresif amilenialisme), kitab Wahyu secara utuh menegaskan bahwa Kerajaan Kristus kini meluas ke seluruh bumi dan bermuara pada pemulihan total seluruh ciptaan di dalam dunia yang baru, di mana Allah berdiam di tengah umat-Nya dalam persekutuan kekal yang tidak lagi terpisahkan oleh dosa.[50]

Hubungan teologis antara kitab Yoel dan Wahyu mengenai makna "Hari Tuhan" memperlihatkan kesinambungan garis pewahyuan progresif yang bergerak dari skala historis-nasional menuju eskatologis-kosmik. Jika Yoel menggambarkan penghakiman dan pemulihan kovenan dalam lingkup lokal Israel, Wahyu mengekskalasinya menjadi penghakiman final dan definitif atas seluruh kuasa kegelapan (Wahyu 20:11–21:1). Melalui kehancuran total sumber dosa ini, Allah menyatakan langit dan bumi yang baru yang secara leksikal disebut *kainos* artinya sebuah transformasi kualitatif yang radikal, bukan sekadar perbaikan kosmetik. Ketiadaan "laut" menandai hilangnya ancaman kekacauan kosmik, yang kemudian digantikan oleh pemulihan relasi vertikal (persekutuan langsung dengan Allah) serta horizontal (kehidupan sosial manusia yang bebas dari konflik dan ketakutan). Pada akhirnya, kedua kitab ini bersaksi tentang satu kebenaran utuh: Allah yang adil dalam menghukum dosa adalah Allah yang sama yang setia menggenapi janji kovenan-Nya, memulihkan seluruh ciptaan, dan mendirikan Kerajaan-Nya di atas seluruh bumi demi kemuliaan-Nya yang kekal.

[49]Leonardo Latumanuwy and Gernaida Krisna R. Pakpahan, "PENGINJILAN YANG DIBERDAYAKAN: NUBUATAN YOEL MENGENAI ERA PENCURAHAN ROH KUDUS," *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2022): 28–29.

[50]Esron Mangatar Siregar, "PRINSIP PELAKSANAAN PUASA MENURUT YOEL 2: 12-17 BAGI KEKRISTENAN MASA KINI," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 449–74, https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.218.

KESIMPULAN

Hari Tuhan secara teologis dimaknai sebagai hari penuangan murka Allah akibat dari dosa mereka yang melawan Allah. Murka Allah itu tertuang dalam bentuk hukuman dari tingkatan yang sederhana hingga yang sangat dahsyat dan puncak hukuman itu adalah api neraka yang kekal. Hukuman ini ditimpakan bagi orang yang tidak mau bertobat, namun pertobatan dan iman kepada Tuhan akan membuahkan berkat perlindungan, hidup berkelimpahan, penuh dengan damai sejahtera dan puncak dari anugrah itu adalah persekutuan dengan Allah dalam dunia baru dalam kekekalan. Ada korelasi yang jelas serta perkembangan pemikiran tentang makna hari Tuhan dalam kedua kitab ini, dan hal ini sangat menguatkan keyakinan orang percaya tentang adanya hari Tuhan. Tentunya hal ini menjadi pendorong kita menjadi setia dan untuk kita menyaksian iman kita kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 6: Doktrin Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum, 2003.

Cole, R.A. *Tafsiran Masa Kini (Trj: P.S. Naipospos)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2009.

Cresswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches. Journal of Chemical Information and Modeling*. 5th ed. Vol. 53. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.

Ellwel, Walter A. *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Grand Rapid, Michigan: Baker Books, 1996.

F. Hasel, Gerhard. *Teologi Perjanjian Lama, Revisi*. Malang: Gandum Mas, 2006.

Hindson, Ed. *Approaching Armageddon (Armageddon Semakin Dekat)*. Batam: Center, 2000.

Hoekma, Anthony. *Alkitab Dan Akhir Zaman*. *Livestock Research for Rural Development*. Vol. 1. Surabaya: Penerbit Momentum, 2004. http://dx.doi.org/10.1016/j.asw.2013.

Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru - New International Version*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.

Kiamani, Andris. "Restoration as Evidence of YHWH's Power: Classification of Divine Statements for the Phrase 'Day of the Lord' According to Joel 2:31, Zechariah 14:1, Malachi 4:5." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 21, no. 1 (2025): 25–39. https://doi.org/10.46494/psc.v21i1.456.

La'ia, Dewi. "Pandemi Covid-19 Sebagai Peristiwa Dunia: Analisis Teologi Profetik Kitab Yoel 1-2 Terhadap Krisis Global Kontemporer." *JTS: JOURNAL OF THEOLOGICAL STUDENTS* 14, no. 2 (2025): 126–36. https://doi.org/https://doi.org/10.37465/ journaltheologi.v14i2.554.

Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru 2 Jilid 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

———. *Teologi Perjanjian Baru 2 Jilid 2*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2002.

LAI. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.

Latumanuwy, Leonardo, and Gernaida Krisna R. Pakpahan. "PENGINJILAN YANG DIBERDAYAKAN: NUBUATAN YOEL MENGENAI ERA PENCURAHAN ROH KUDUS." *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2022): 28–29.

Leon Morris. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Lyons, Thomas. "Interpretation and Structure in Joel." *The Journal of Inductive Biblical Studies* 1, no. 1 (2014): 80–104. https://doi.org/10.7252/JOURNAL.02.2014S.05.

Maramis, Trivena P., and Risno Tampilang. "REVELASI TERSEMBUNYI:

MENGUAK ESENSI RAHASIA ANGKA '666' DALAM WAHYU 13: 16-18." *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Intergratif* 4, no. 1 (2025): 1–17. https://doi.org/https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v4i1.79.

Marantika, Chris. *Diktat Kuliah Eksposisi Kitab Wahyu*. Yogyakarta: STTII-Ukrim, 2003.

Mayhue, Richard L. "THE BIBLE'S WATCHWORD: DAY OF THE LORD." *MSJ: Spring* 22, no. 1 (2011): 65–88.

Nessim, Daniel. "The Coming Kingdom and the Day of the Lord in Joel 2." *Journal of Messianic Jewish Studies* 1, no. 1 (2015): 1–131. www.journalofmessianicjewishstudies.com.

Pelealu, Nadia Blessy. "Teologi Perjanjian Dalam Perjanjian Lama: Fondasi Hubungan Allah Dan Rencana Keselamatan." *Views: Jurnal Teologi & Biblika* 3, no. 3 (2025): 205–217. https://doi.org/https://doi.org/10.63248/views.v3i3.171.

Press, Inter-Varsity. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. *The New Bible Dictionary*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF., 2000.

Reis, André. "Echoes of the Most Holy: The Day of Atonement in the Book of Revelation." *Wipf and Stock* 1, no. 1 (2022): 1–24.

Roy B. Zuck, ed. *A Biblical Theology of the Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 1991.

Sanders, James A., K. Elliger, and W. Rudolph. *Biblia Hebraica Stuttgartensia*. *Journal of Biblical Literature*. Vol. 98. German: Verkleinerte Ausgabe, 1979. https://doi.org/10.2307/3265771.

Sipahutar, Roy Charly H. P. "Memaknai Janji Pemulihan Yoel 2:18-27." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 4–8. https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.244.

Siregar, Esron Mangatar. "PRINSIP PELAKSANAAN PUASA MENURUT YOEL 2: 12-17 BAGI KEKRISTENAN MASA KINI." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 449–74. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.218.

Situmorang, Kasten, Hendry Sitohang, and Tony Suhartono. "RELEVANSI INERANSI KITAB YOEL 2:28-32 TERHADAP NUBUATAN MASA KINI." *Jurnal Tabgha* 3, no. 2 (2022): 28–32. https://doi.org/https://doi.org/10.61768/jt.v3i2.33.

Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*. PT. Duta Harapan Dunia, 2010.

Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0." *Didache: Journal of Crhistian Education* 5, no. 1 (2024): 22–46. https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747.

Willem A. Van Gemeren. *Penginterpertasia Kitab Para Nabi*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2007.

Wright, Christopher J H. *Misi Umat Allah*. Edited by James Pantou. Jakarta: Literatur Perkantas, 2013.